

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang saat ini sedang digemari untuk dibudidayakan. Tanaman ini juga mempunyai arti penting bagi negara sebagai sumber devisa dan merupakan komoditi ekspor (Siregar, dkk, 2007).

Di Sumatera Utara tanaman kakao mulai diusahakan sejak tahun 1956 dan secara intensif pengembangannya dimulai sejak Pelita III, terutama dilakukan oleh Perkebunan Rakyat (Petani). Usaha pengembangan tanaman kakao yang dilakukan rakyat adalah dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan (Anonimus, 1980).

Sejalan dengan rencana tersebut berbagai usaha telah dikembangkan untuk pengembangan tanaman kakao. Seperti perbaikan sistem budidaya dari pembibitan hingga pemungutan hasil. Teknik pembibitan yang efisien dapat menghasilkan suatu bibit yang sehat dan kuat (Sumarli dan Nuriadi, 1992).

Keadaan lingkungan dan jenis tanah serta kesuburan tanah yang berbeda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Selain itu keseimbangan hara dalam tanah kadang-kadang masih sulit didapat untuk mendukung keadaan optimum bagi pertumbuhan tanaman, disamping kebutuhan yang pasti akan unsur hara bagi tanaman kakao masih belum banyak diketahui (Erwin, 1991).

Menurut Sunaryo dan Sudono (1974), keberhasilan penanaman kakao dengan mutu baik dimulai dari tahap pembibitan. Dimasa pembibitan didapatkan akar tunggang yang lurus dan kuat karena berfungsi menyokong pertumbuhan dan penyerapan unsur

hara.

Pembibitan merupakan fase awal dari pertumbuhan suatu tanaman. Oleh karena itu sangatlah penting untuk diperhatikan ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan oleh bibit tersebut. Untuk menjaga ketersediaan unsur hara, maka perlu diadakan pemupukan, baik pemupukan melalui tanah atau melalui daun (Siregar dan Nuraeni, 1992).

Pemupukan adalah salah satu tindakan tanaman yang utama untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan mulai dari perkecambahan sampai produksi membutuhkan unsur hara (Sutedjo dan Kartasapoetra, 2004).

Pupuk adalah bahan yang diberikan ke dalam tanah, baik yang organik maupun anorganik dengan maksud menambah kesuburan tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman (Marsono dan Paulus Sigit, 2001).

Cara pemberian pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam pemupukan, karena selain untuk menghindari penguapan, juga diperlukan jarak yang tepat dengan perakaran tanaman, sehingga mudah tersedia bagi tanaman.

Pupuk Saputra Nutrient adalah pupuk majemuk lengkap yang diformulasikan dan diproduksi spesifik untuk padi, palawija, hortikultura dan perkebunan. Sangat membantu petani mendapatkan berbagai unsur hara pupuk sekaligus. Saputra Nutrient memiliki kandungan lengkap meliputi hara makro primer, makro sekunder, dan mikro elemen esensial. Kandungan Unsur hara Saputra Nutrient adalah N (10,37 %), S (5,10 %), Ca (1,34 %), H₂O (3,91 %). Kandungan unsur hara pupuk ini sangat mudah diserap oleh tanaman yang dapat memacu pertumbuhan dan meningkatkan mutu dari